

***Dissociative Identity Disorder* Tokoh Alex pada Film Empat Mantan**

Zahra Aulia Rezha Florita¹, Isyana Alieffya Salsabila², Alifa Zahkrotul Jannah³, Ananda Dyah Safitri⁴, Muhammad Aditya Saputra⁵

Universitas Negeri Islam Raden Mas Said Surakarta

zahra.rezha@gmail.com¹, isyana4aaa@gmail.com², Bayusatria0993@gmail.com³,
Anandadyahsafitri23@gmail.com⁴, muhammadadityas162@gmail.com⁵

© 2025 The Author(s).



This is an open-access
article under the CC BY-SA
license

Correspondence Address:
zahra.rezha@gmail.com

Abstrak: Industri perfilman Indonesia telah menunjukkan perkembangan pesat dalam beberapa tahun terakhir, dengan beragam genre yang semakin variatif. Salah satu genre yang mendapatkan perhatian khusus adalah *thriller* psikologis, yang memanfaatkan ketegangan emosional dan kompleksitas karakter untuk menghidupkan narasi. Film Empat Mantan karya Hanny Saputra menjadi salah satu contoh terkini yang mengangkat tema *Dissociative Identity Disorder (DID)* atau kepribadian ganda. Film ini mengeksplorasi dampak trauma masa lalu terhadap psikologi tokoh utama, Alex, dan bagaimana kondisi tersebut memengaruhi relasinya dengan karakter lain, khususnya dalam konteks perundungan dan pengalaman traumatik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kepribadian ganda yang ditampilkan oleh tokoh Alex dalam film Empat Mantan serta menganalisis bagaimana elemen psikologis digunakan untuk memperkuat alur cerita. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, data diperoleh melalui teknik simak dan catat dari dialog serta adegan dalam film. Analisis dilakukan menggunakan teori kepribadian ganda dan model analisis data interaktif yang melibatkan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Empat Mantan berhasil mengangkat isu psikologis yang kompleks melalui penggambaran berbagai bentuk kepribadian ganda yang dialami oleh Alex. Beberapa kepribadian yang muncul menunjukkan bagaimana tokoh ini berusaha melindungi dirinya dari trauma masa lalu, dengan menciptakan identitas alternatif yang berfungsi sebagai mekanisme pertahanan diri. Namun, pendekatan penyampaian yang terlalu eksplisit dinilai mengurangi dampak emosional dan ketegangan yang seharusnya menjadi ciri khas genre *thriller* psikologis.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana tema psikologis, seperti *Dissociative Identity Disorder (DID)*, dapat diolah dalam narasi film untuk menciptakan cerita yang lebih mendalam. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi industri perfilman, khususnya dalam penggambaran gangguan psikologis secara lebih subtil dan efektif untuk meningkatkan pengalaman emosional penonton.

Kata Kunci: *thriller psikologis, Dissociative Identity Disorder, trauma masa lalu, Empat Mantan, analisis film*

Abstract: The Indonesian film industry has shown rapid development in recent years, with a variety of genres becoming increasingly diverse. One genre that has received special attention is the psychological thriller, which utilizes emotional tension and character complexity to bring the narrative to life. The film *Empat Mantan* by Hanny Saputra is one of the latest examples that raises the theme of Dissociative Identity Disorder (DID) or multiple personality. The film explores the impact of past trauma on the psychology of the main character, Alex, and how this condition affects his relationships with other characters, especially in the context of bullying and traumatic experiences. This study aims to describe the forms of multiple personality displayed by the character Alex in the film *Empat Mantan* and analyze how psychological elements are used to strengthen the storyline. With a qualitative descriptive approach, data were obtained through listening and note-taking techniques from dialogues and scenes in the film. The analysis was carried out using the theory of multiple personality and an interactive data analysis model involving data reduction, data presentation, and verification. The results of the study show that the film *Empat Mantan* successfully raises complex psychological issues through the depiction of various forms of multiple personality experienced by Alex. Several personalities that emerge show how this character tries to protect himself from past trauma, by creating an alternative identity that functions as a self-defense mechanism. However, the overly explicit delivery approach is considered to reduce the emotional impact and tension that should be the hallmark of the psychological thriller genre.

This study contributes to understanding how psychological themes, such as DID, can be processed in film narratives to create a deeper story. These findings are expected to provide new insights for the film industry, especially in depicting psychological disorders more subtly and effectively to enhance the emotional experience of the audience.

Keywords: psychological thriller, Dissociative Identity Disorder, past trauma, *Empat Mantan*, film analysis

PENDAHULUAN

Industri perfilman Indonesia telah mengalami perkembangan dalam beberapa tahun terakhir, dengan berbagai genre yang semakin bervariasi dan menggugah minat penonton. Salah satu genre yang menarik perhatian adalah *thriller* psikologis. Memanfaatkan ketegangan emosional dan kompleksitas karakter untuk menghidupkan cerita. Salah satu contoh terbaru dari genre ini adalah film Empat Mantan yang disutradarai oleh Hanny Saputra, film ini mengangkat tema psikologis, khususnya mengenai kepribadian ganda (*Dissociative Identity Disorder*), dan bagaimana hal tersebut memengaruhi hubungan antar karakter dalam konteks perundungan dan trauma masa lalu. Dengan skenario yang ditulis oleh Demas Garin dan Talitha Tan, dua penulis yang sebelumnya dikenal dengan karya-karya *horror*, Empat Mantan mencoba mengeksplorasi aspek psikologis yang lebih dalam dan kompleks.

Fenomena psikologis dalam perfilman Indonesia, khususnya dalam genre *thriller* dan *horror*, telah lama menjadi perhatian banyak pihak. Meskipun beberapa film Indonesia sebelumnya telah mengeksplorasi tema psikologis seperti gangguan mental dan perundungan (Kurniawati & Lee, 2018). Empat Mantan menawarkan pendekatan yang lebih unik dengan fokus pada kepribadian ganda sebagai elemen sentral dalam cerita. Namun, film ini juga menghadapi kritik terkait cara penyampaian yang terlalu gamblang dan eksplisit (Braunstein et al., 2017). Dimana itu mengurangi dampak emosional dan ketegangan yang seharusnya tercipta dalam genre *thriller* psikologis (Mchugh, 2015). Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi bagaimana film ini mengelola tema psikologis dan ketegangan dalam alur ceritanya, serta apakah pendekatan yang digunakan dapat memaksimalkan potensi film dalam penyampaian pesan yang lebih mendalam kepada penonton (Goldstien, 2016).

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori psikologis film, dengan fokus pada teori mengenai Kepribadian Ganda, yang diungkapkan melalui karakter Alex dalam film. Penyebab kepribadian ganda adalah peristiwa traumatik pada usia kanak-kanak umumnya pada usia 4 sampai 6 tahun (Baga, 2021). Penderita menghibur diri sendiri dari sesuatu yang menyakitkan dengan menciptakan kepribadian lain untuk menampung semua perasaannya. Dengan kata lain, anak berusaha melindungi dirinya dari hal yang kurang menyenangkan yang pernah dialaminya. Mereka melakukan disosiasi. Dalam bahasa psikologi ini sering disebut sebagai *Dissociative Identity Disorder* atau *Multiple Personality Disorder* (Saxena et al., 2023). Dalam film, biasanya terdapat karakter yang memiliki konflik tidak hanya dengan orang lain tetapi juga dengan dirinya sendiri.

Penelitian terkait kepribadian ganda pernah dilakukan oleh (Susanto, 2022) dalam *Alucio Dei: Jurnal Teologi* berjudul *Tinjauan Teologis Psikologis Kepribadian Ganda Dalam Kehidupan Hamba Tuhan Di Masa Ini*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gangguan kepribadian ganda ini dapat disembuhkan oleh penderitanya dengan mengakui dan menyadari bahwa dirinya memiliki kepribadian ganda dan diimbangi dengan keinginan

kuat untuk sembuh dan berdoa kepada Tuhan agar Roh Kudus dapat menjadi penghibur dan penolong dalam proses penyembuhan kepribadian ganda ini.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada teori yang digunakan yaitu kepribadian ganda. Perbedaan terletak pada objek yang dikaji. Penelitian tersebut mengkaji kepribadian ganda dalam kehidupan hamba Tuhan di masa ini sedangkan penelitian ini mengkaji kepribadian ganda tokoh Alex dalam film Empat Mantan.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh (Nasywa, 2024) dalam *Seminar & Conference Proceedings: Jurnal* berjudul *Kepribadian Ganda Dalam Novel Rumah Lebah Karya Ruwi Meita*. Hasil penelitian ini mengungkap aspek kepribadian tokoh Nawai dan memberikan pemahaman mengenai kepribadian ganda yang dialami tokoh Nawai dalam novel Rumah Lebah karya Ruwi Meita. Pada artikel kali ini juga akan dibahas mengenai penyebab dan pengaruh yang membentuk kepribadian Nawai hingga memunculkan gangguan kepribadian ganda dan perubahannya dipengaruhi oleh masa lalunya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada teori yang digunakan yaitu kepribadian ganda. Perbedaan terletak pada objek yang dikaji. Penelitian tersebut mengkaji kepribadian ganda. Perbedaan terletak pada objek yang dikaji. Penelitian tersebut mengkaji kepribadian ganda dalam novel rumah lebah karya Ruwi Meita sedangkan penelitian ini mengkaji kepribadian ganda tokoh Alex dalam film Empat Mantan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Kepribadian Ganda Tokoh Alex pada Film Empat Mantan dengan fokus pada penggunaan elemen psikologis dalam narasi, terutama dalam menggambarkan kondisi kepribadian ganda. Meskipun, sebenarnya banyak film-film serupa tetapi film Empat Mantan inilah yang menarik untuk dibahas.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis deskriptif kualitatif. Menurut (Miles, M.B., Huberman, A. m., & Saldana, 2014) penelitian kualitatif merupakan metode yang menggunakan teks dan gambar dengan langkah-langkah yang menarik dalam menganalisis data serta menggunakan strategi penyelidikan beragam. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh wawasan terkait konstruksi realitas yang terjadi untuk ditafsirkan (Cropley & Cropley, 2019)

Sumber data dari penelitian ini adalah kata atau kalimat terkait *Dissociative Identity Disorder* tokoh Alex pada Film Empat Mantan. Pengumpulan data dilakukan dengan simak dan catat dari Film Empat Mantan. Teknik catat adalah Teknik menjaring data dengan mencatat hasil penyimakan data (Carolina & Sudaryono, 2015). Kemudian data diklasifikasikan berdasarkan kebutuhan penelitian dan analisis. Teori Kepribadian Ganda,

teknik analisis data menggunakan Teknik analisis interaktif. Model interaktif, ialah analisis data kualitatif dengan tiga alur (reduksi data, penyajian data, dan verifikasi) (Chabibah et al., 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Kepribadian Ganda Tokoh Alex dalam Film Empat Mantan

Film “Empat Mantan” menyajikan sebuah potret menarik mengenai isu kepribadian ganda yang terbungkus dalam plot yang menegangkan. Film ini berhasil mengangkat tema yang cukup sensitif dan kompleks, yaitu trauma masa lalu yang berdampak pada kondisi psikologis seseorang. Bentuk-bentuk Kepribadian Ganda dalam Film Empat Mantan dapat diklasifikasikan menjadi lima, berikut pembahasannya.

Perilaku Agresif

Perilaku agresif adalah tindakan yang bertujuan menyakiti, mengancam, atau mendominasi orang lain, baik secara fisik maupun non-verbal. Ini sering dipicu oleh frustrasi, kemarahan, atau ketidakmampuan mengelola emosi. Perilaku agresif bisa berupa kekerasan fisik, kata kata kasar, atau tindakan pasif agresif. Ditemukan dua data perilaku agresif, yaitu;

Data (1)

Alex berencana membalas dendam dengan cara yang kejam, termasuk membunuh orang-orang yang menurutnya mengancam keselamatannya. Dendam ini tidak hanya berasal dari rasa sakit emosional, tetapi juga dari konflik batin yang dipicu oleh kekerasan dan luka masa lalu.

Tindakan agresif Alex diatas menunjukkan adanya dorongan yang kuat untuk melindungi dirinya dari ancaman, meskipun ancaman itu mungkin hanya berdasarkan persepsinya sendiri. Agresivitas ini bisa dilihat sebagai mekanisme pertahanan yang muncul dari rasa takut dan trauma masa lalunya. Kekerasan yang pernah dia alami menciptakan luka emosional yang mendalam, sehingga ia merasa perlu membalas dendam sebagai bentuk pelampiasan rasa sakitnya. Agresivitas Alex tidak muncul saja, melainkan merupakan respons terhadap konflik batin yang ia rasakan. Luka masa lalu yang dipenuhi kekerasan dan pengkhianatan, membuatnya melihat dunia sebagai tempat yang penuh ancaman, sehingga ia merasa harus menyerang terlebih dahulu untuk melindungi dirinya. Saya pikir, agresivitas ini juga menjadi cara Alex menyalurkan dendam dan kemarahan yang selama ini terpendam.

Selain itu, pola pikir Alex yang paranoid membuatnya menganggap orang-orang di sekitarnya sebagai ancaman terhadap keselamatannya. Ini memperkuat tindakannya yang penuh agresi, di mana balas dendam yang ia rencanakan bukan hanya menjadi pelampiasan emosi, tetapi juga sarana untuk mendapatkan rasa aman. Namun, agresivitas ini tidak hanya diarahkan ke orang lain, tetapi juga mencerminkan pergulatan batin Alex dengan rasa bersalah, luka emosional, dan ketidakberdayaannya. Agresivitas Alex adalah ekspresi dari trauma masa lalunya yang belum terselesaikan. Rasa dendam yang membara dan tindakannya yang kejam sebenarnya mencerminkan luka yang lebih dalam di dalam dirinya. Ini bukan sekadar balas dendam, tetapi juga perjuangan Alex untuk menghadapi rasa sakit yang terus menghantui hidupnya.

Data (2)

Keempat kepribadian yang diciptakan oleh Alex, dikuasai oleh satu kepribadian yaitu Sarah, karena Sarah adalah kepribadian pertama yang Alex ciptakan dan Sarah inilah yang sering hadir melindungi Alex.

Tindakan agresif disini yaitu Sarah sebagai kepribadian pertama yang diciptakan Alex, jelas menunjukkan dominasi yang cukup kuat di antara kepribadian-kepribadian lainnya. Agresivitas yang dimiliki Sarah bukanlah agresivitas fisik, tapi lebih ke agresivitas psikologis. Dia menguasai kepribadian lain karena posisinya sebagai pelindung Alex, yang muncul untuk menjaga Alex dari ancaman baik internal maupun eksternal. Walaupun niatnya adalah melindungi, cara dia mengendalikan yang lain bisa dibilang menekan dan mungkin menghambat kepribadian lain untuk berkembang. Kepribadian lain seperti Rachel, Airin, dan Amara bisa saja merasa terkekang atau tidak diberi ruang, yang bisa memicu konflik dalam diri mereka. Ini menunjukkan bahwa agresivitas Sarah, meskipun bertujuan baik, bisa menimbulkan gesekan di dalam diri Alex sendiri.

Kemungkinan besar, agresivitas Sarah ini merupakan respons terhadap trauma atau rasa takut, dan lebih kepada kebutuhan untuk bertahan hidup. Dominasi Sarah dalam kepribadian-kepribadian lainnya bisa membuat ketidakseimbangan dalam diri Alex. Kepribadian lain mungkin merasa terabaikan atau bahkan terancam, yang bisa menambah konflik batin di dalam diri Alex. Secara keseluruhan, agresivitas Sarah bisa dilihat sebagai cara dia bertahan, meskipun dalam prosesnya, ia mungkin menyebabkan gangguan dalam keseimbangan psikologis Alex.

Manipulasi

Manipulasi adalah tindakan untuk mempengaruhi atau mengendalikan orang lain secara tidak jujur, dengan tujuan mencapai tujuan pribadi. ini bisa melibatkan

pemanfaatan perasaan, informasi, atau teknik psikologis untuk mempengaruhi keputusan atau perilaku seseorang tanpa mereka sadari. Ditemukan dua data manipulasi, yaitu;

(Data 3)

Alex menyebarkan rumor seolah-olah kematiannya disebabkan oleh pembunuhan yang dilakukan oleh orang terdekat atau mereka yang membencinya, sehingga orang percaya bahwa ia meninggal dalam keadaan yang tidak wajar. Padahal, kenyataannya, itu hanyalah halusinasi yang ia ciptakan sendiri.

Yang dimaksud manipulasi disini karena menggambarkan bagaimana Alex melakukan manipulasi psikologis dengan menciptakan cerita palsu tentang kematiannya. Dia menyebarkan rumor bahwa dia dibunuh oleh orang terdekat atau musuh-musuhnya, sehingga orang lain percaya bahwa kematiannya disebabkan oleh hal yang tidak wajar. Padahal kenyataannya, semua itu hanya halusinasi yang dia buat sendiri.

Manipulasi ini jelas bertujuan untuk mengubah pandangan orang tentang kematiannya. Alex mencoba membuat orang lain percaya bahwa dia adalah korban dari kekuatan eksternal yang jahat. Dengan cara ini, dia bisa mendapatkan perhatian dan mungkin simpati, bahkan mencoba membenarkan tindakannya. Halusinasi ini, bisa jadi cara Alex melarikan diri dari kenyataan atau untuk menciptakan versi ceritanya sendiri yang memberi dia kontrol atas situasi. Cara dia memanipulasi orang lain dengan menyebarkan rumor membuat mereka mulai meragukan kebenaran, yang bisa menambah kebingungan dan ketidakpastian di sekitar mereka. Ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh manipulasi psikologis dalam mengubah cara orang melihat kenyataan.

Data (4)

Alex menjebak teman-temannya, yaitu Rehan, Devan, dan Marco, untuk datang ke suatu tempat. Ia mengundang mereka bukan atas nama dirinya sendiri, melainkan menggunakan identitas Sarah, Amara, dan Rachel. Padahal, nama-nama tersebut hanyalah bagian dari jebakan yang telah Alex rencanakan. Tanpa mereka sadari, undangan itu merupakan cara Alex untuk melancarkan aksi balas dendam dengan tujuan membunuh mereka bertiga.

Tindakan Alex ini menunjukkan manipulasi yang sangat terencana. Dia menggunakan identitas kepribadian lain-Sarah, Amara, dan Rachel untuk mengundang teman-temannya, Rehan, Devan, dan Marco, ke sebuah tempat. Dengan menyamar sebagai kepribadian lain, Alex memanfaatkan kepercayaan mereka terhadap nama-nama tersebut untuk menjebak mereka. Hal ini menunjukkan bagaimana Alex mampu

memanipulasi persepsi orang lain demi menjalankan rencananya. Selain itu, Alex juga memanfaatkan situasi di mana teman-temannya tidak mencurigai adanya niat buruk dibalik undangan tersebut. Mereka merasa aman dan percaya, tanpa menyadari bahwa undangan itu adalah bagian dari rencana balas dendam Alex. Keberadaan kepribadian ganda dalam diri Alex menjadi alat yang sangat efektif untuk menciptakan jebakan ini. Dengan kepribadian lain, dia bisa menyusun skenario yang tampak alami dan sulit dikenali sebagai manipulasi.

Tujuan manipulasi ini, yaitu balas dendam dengan cara membunuh teman-temannya, menunjukkan sisi gelap dari rencana Alex. Ini bukan hanya tentang memengaruhi tindakan mereka, tetapi juga tentang mengambil kendali penuh atas situasi dan nasib mereka. Saya pikir, manipulasi ini juga bisa dilihat sebagai cara Alex menyalurkan kemarahan dan rasa sakit yang mungkin dia alami sebelumnya, sehingga dia merasa harus membalikkan keadaan. Tindakan Alex mencerminkan bagaimana manipulasi dapat dilakukan dengan sangat halus dan terstruktur. Dia tidak hanya memanfaatkan kebohongan, tetapi juga strategi dan pemahaman psikologis untuk mengendalikan orang-orang di sekitarnya, meskipun caranya sangat destruktif dan berbahaya.

Perubahan Karakter

Perubahan karakter adalah sikap interaksi antara individu dengan lingkungan. Perubahan ini melibatkan perubahan dalam sifat kepribadian, keyakinan, nilai, serta perilaku karena pengalaman atau interaksi. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan perubahan karakter, antara lain: Adaptasi, Keinginan diri sendiri, Pengaruh orang lain, Kurangnya stabilitas emosional. Ditemukan dua data perubahan karakter, yaitu;

Data (5)

Setelah membunuh ibunya sendiri, Alex jatuh terduduk dan tertawa puas sambil menunjuk-nunjuk ke arah ibunya yang tergeletak bersimbah darah. Tidak lama dari itu, kepribadian Alex yang bernama Sarah muncul.

Alex : “Ma, ampun ma. Alex sayang mama. Ma, ampun ma.”

Sarah : “Alex, kamu jangan takut ya? Aku ada disini sama kamu. Kamu tenang ya, mulai sekarang aku bantu rawat untuk mama kamu.”

Perubahan karakter yang dialami oleh seorang tokoh yang terindikasi gangguan kepribadian ganda atau Dissociative Identity Disorder (DID). Alex, yang baru saja membunuh ibunya, menunjukkan perilaku emosional yang berlawanan. Tawa puasnya dapat dianggap sebagai bentuk mekanisme pertahanan psikologis untuk menutupi rasa bersalah dan kekacauan emosinya. Namun, rasa bersalah tersebut tetap muncul melalui

permintaan ampun yang ia ucapkan. Munculnya kepribadian lain, Sarah, menjadi upaya bawah sadar untuk melindungi Alex dari tekanan emosional yang tak tertahankan. Sarah bertindak seolah-olah sebagai pelindung dan penghibur. Ini menyoroti konflik batin dan kekacauan internal Alex.

Hubungannya dengan ibunya tampak penuh ambiguitas antara cinta dan kebencian. Tindakan pembunuhan ini mungkin merupakan bentuk perlawanan terhadap kendali atau tekanan besar yang ia rasakan dari ibunya, sementara permintaan ampun mencerminkan cinta yang tetap ia rasakan. Ini menggambarkan dilema emosional yang rumit, di mana cinta tidak sepenuhnya murni, tetapi bercampur dengan luka dan dendam. Pergantian kepribadian dari Alex ke Sarah menciptakan dinamika yang menarik sekaligus tragis. Sarah, yang mencoba menenangkan Alex, memberikan suasana ragu apakah Sarah benar-benar membantu Alex menghadapi rasa bersalah, atau justru semakin menjauhkan Alex dari realitas? Kontras emosional yang ditampilkan, dari tawa puas hingga permintaan maaf, menciptakan irama cerita yang menggugah emosi dan menonjolkan sisi tragis dari karakter Alex.

Data (6)

Didalam film ada *scene* dimana empat kepribadian Alex berperan dalam satu waktu secara bergantian, dalam kenyataannya Alex berpindah-pindah posisi untuk memerankan karakter-karakter kepribadian ganda yang ia ciptakan atau miliki.

Rachel : “ *it’s americano right?* ”

Sarah : “(merespon dengan anggukan kepala)”

Airin : “ kalian kenal Alex dari mana? ”

Amara : “ Alex, mantan gue”

Sarah, Rachel, dan Airin terkejut ketika mendengar jawaban Amara, karena Alex juga mantan dari mereka bertiga.

Rachel : “ *what?!! He is my ex too, welcome to the ex club* ”

Perubahan karakter tentang kepribadian ganda yang dimiliki oleh Alex disini, ketika Alex berpindah kepribadian satu ke kepribadian yang lain pasti mengalami perubahan karakter sesuai dengan kepribadian yang dia ciptakan. Konfliknya bersifat internal, karena setiap kepribadian berusaha menunjukkan eksistensinya, sekaligus interpersonal, saat mereka menyadari bahwa masing-masing memiliki hubungan yang sama dengan Alex, yaitu sebagai mantan pacar. Setiap kepribadian memiliki karakteristik berbeda. Rachel terlihat santai dan humoris, menanggapi situasi dengan komentar lucu

soal “ex club.” Sarah lebih pendiam dan introspektif, hanya merespons dengan anggukan. Airin cenderung analitis, terlihat dari rasa ingin tahunya tentang hubungan mereka dengan Alex. Sementara itu, Amara lebih blak-blakan dan dominan, langsung mengungkapkan bahwa Alex adalah mantannya, yang mengejutkan kepribadian lainnya.

Dari sisi psikologis, kepribadian-kepribadian ini mencerminkan berbagai aspek dalam diri Alex yang mungkin terbentuk karena trauma. Rachel melambangkan sisi humoris sebagai pelarian, Sarah sebagai pengamat yang tenang, Airin sebagai sisi logis, dan Amara sebagai sisi emosional yang dominan. Adegan ini menyampaikan pesan mendalam tentang kompleksitas identitas manusia, khususnya pada individu dengan gangguan psikologis seperti kepribadian ganda. Meskipun menyelipkan humor, adegan ini tetap berhasil menyentuh penonton dengan menunjukkan perjuangan internal yang dihadapi Alex.

Halusinasi

Adalah pengalaman sensorik dimana seseorang merasakan atau melihat sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Halusinasi bisa melibatkan penglihatan, pendengaran, perasaan, atau penciuman dan seringkali terjadi akibat gangguan mental, stres, kelelahan ekstrem, atau efek samping obat-obatan. Ditemukan tiga data halusinasi, yaitu;

Data (7)

Alex sering mengalami halusinasi yang membuatnya bisa melihat, mendengar, atau merasakan yang sebenarnya tidak ada atau tidak bisa dirasakan orang lain. Jadi selama ini Alex mengira dirinya itu sebagai Airin, Sara, Amara dan Rachel secara bersamaan dan khayalan Alex sesuai dengan keimajinasian mereka sebagai pasangan. Kepribadian lain dan pikirannya itu membuat peran sendiri sesuai versinya seperti Marco, Rehan, Devan yang dalam dunia nyata mereka adalah teman nge-gym yang suka *membully*.

Halusinasi disini yaitu Alex mengaitkan dirinya dengan berbagai karakter seperti Airin, Sara, Amara, dan Rachel. Hal ini mencerminkan gangguan *Dissociative Identity Disorder* (DID), di mana individu mengembangkan kepribadian alternatif sebagai respons terhadap trauma atau stres. Alex menciptakan imaji tentang hubungan dengan karakter-karakter tersebut, serta mengembangkan peran seperti Marco, Devan dan Rehan, yang merupakan teman-teman dengan perilaku agresif. Hal ini menggambarkan perjuangan Alex dalam memahami dan menyeimbangkan berbagai aspek dari dirinya sendiri di tengah tekanan social.

Data (8)

Alex menyebarkan rumor seolah-olah kematiannya disebabkan oleh pembunuhan yang dilakukan oleh orang terdekat atau mereka yang membencinya, padahal, kenyataannya dia masih hidup, itu hanyalah halusinasi yang ia ciptakan sendiri.

Halusinasi yang dialami Alex disini dalam menggambarkan bagaimana dia menciptakan cerita palsu tentang kematiannya, meskipun kenyataannya dia masih hidup. Dalam pikirannya, dia mempercayai bahwa dirinya telah dibunuh oleh orang terdekat atau musuh-musuhnya, dan ini menjadi bagian dari cerita yang dia sebarkan kepada orang lain. Halusinasi ini adalah persepsi yang sangat jauh dari kenyataan, di mana Alex membangun dunia alternatif di dalam kepalanya yang tidak sesuai dengan realitas.

Halusinasi ini bisa jadi cara Alex untuk membentuk identitas atau cara dia melihat dirinya. Dengan menganggap dirinya sebagai korban pembunuhan, dia bisa mendapatkan perhatian atau merasa punya cerita dramatis untuk dibagikan, meskipun itu semua hanya ada di pikirannya. Halusinasi ini juga memberi dia rasa kontrol, meskipun kenyataannya dia tidak bisa mengendalikan situasi di dunia nyata. Saat Alex menyebarkan rumor itu, dia mencoba memanipulasi persepsi orang lain, membuat mereka percaya pada cerita palsu yang dia ciptakan. Ini tentu menciptakan kebingungan di sekitar orang-orang yang mendengarnya, karena mereka terpengaruh oleh halusinasi yang dibangun oleh Alex. Halusinasi seperti ini sering kali muncul karena gangguan psikologis atau trauma, dan itu bisa mengaburkan batas antara kenyataan dan dunia yang hanya ada dalam pikiran. Bagi Alex, halusinasi ini memberikan cara untuk melarikan diri dari kenyataan yang mungkin terlalu sulit atau menyakitkan untuk diterima. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh pikiran seseorang terhadap cara mereka berinteraksi dengan dunia luar.

Data (9)

Alex menganggap ibunya masih hidup, meskipun sebenarnya ibunya sudah lama meninggal karena dibunuh oleh dirinya sendiri. Dalam pikirannya, dia terus merawat ibunya seperti biasa, menyuapi saat makan, memberinya obat, menyisirkan rambut, dan mengajak ngobrol, seolah-olah ibunya masih ada. Namun, kenyataannya, yang membantu merawat dan menganggap ibunya masih hidup adalah kepribadian Sarah, yang muncul sebagai pelindung dan penjaga dalam diri Alex.

Halusinasi yang dialami Alex disini sepertinya merupakan cara dia menghindari kenyataan yang sangat traumatis, yaitu bahwa dia membunuh ibunya sendiri. Dalam pikirannya, dia menciptakan kenyataan di mana ibunya masih hidup, dan dia terus merawat ibunya seperti sebelumnya, seolah-olah tidak ada yang berubah. Halusinasi ini mungkin menjadi

mekanisme pertahanan untuk menghindari rasa bersalah yang begitu besar. Di sisi lain, kepribadian Sarah, yang muncul sebagai pelindung, tampaknya memainkan peran besar dalam mempertahankan halusinasi ini. Sarah, sebagai kepribadian pertama yang diciptakan, mungkin berfungsi untuk melindungi Alex dari kenyataan yang terlalu sulit untuk dihadapi, dengan menggantikan peran ibunya yang telah meninggal. Jadi, halusinasi ini bukan hanya sebuah ilusi yang ada dalam pikiran Alex, tapi juga sebuah cara bagi kepribadian lain untuk melindungi diri dari trauma. Tindakan Alex yang masih merawat ibunya, seperti menyuapi makan atau memberikan obat, mencerminkan seberapa kuatnya halusinasi ini memengaruhi perilakunya. Bahkan meskipun itu semua hanya ada dalam pikirannya, halusinasi tersebut mengendalikan apa yang dia lakukan setiap hari.

Di balik halusinasi ini, Alex juga berusaha mencari pengampunan atau pembenaran atas perasaan bersalahnya. Dengan menciptakan dunia di mana ibunya masih ada, dia mungkin merasa masih ada kesempatan untuk meminta maaf atau merawat ibunya, meskipun kenyataannya dia sudah tidak bisa lagi. Halusinasi ini mungkin cara dia mengatasi rasa bersalah yang dalam. Namun, halusinasi ini juga menciptakan ketegangan besar antara dunia nyata dan dunia yang dia ciptakan. Alex hidup dalam dua kenyataan yang saling bertentangan, dan itu memperburuk kondisinya. Halusinasi ini jelas menjadi pelarian, tapi juga semakin membuat dia terisolasi dari kenyataan yang sebenarnya.

Tindakan Kriminal

Tindakan Kriminal adalah perbuatan yang melanggar hukum dan dianggap sebagai kejahatan oleh negara. tindakan ini dapat merugikan individu, masyarakat atau negara dan pelakunya dapat dikenai hukum sesuai dengan undang-undang yang berlaku. Ditemukan dua data tindak kriminal pada tokoh Alex, yaitu;

Data (10)

Tragedi pembunuhan pada ibunya Alex terungkap pada konspirasi gelap, Alex yang sebelumnya hidup dalam ketenangan, kini harus menghadapi kenyataan pahit setelah ibunya dibunuh dengan kejam. Pembunuhan itu bukan hanya sebuah Tindakan keji. Pembunuhan ini disebabkan oleh gangguan psikologi Alex yang dari kecil selalu di pojokan oleh ibunya, bisa dibilang traumanya masa kecil dibalas dengan membunuh ibunya dengan tidak sengaja karena di butai oleh kejadian masa lalu hingga sekarang, membuat Alex geram dan risih lalu menusukkan bolpoin ke leher ibunya yang mengakibatkan kematian pada sang ibu.

Tindakan kriminal disini yaitu pembunuhan ibu dari karakter utama yaitu Alex dalam film ini mencerminkan dampak dari trauma masa kecil yang mendalam. Sejak kecil,

Alex sering dipinggirkan oleh ibunya, yang menyebabkan gangguan psikologis. Trauma tersebut terus terbawa hingga dewasa dan meledak saat Alex merasa terpojokkan kembali oleh ibunya. Pembunuhan itu bukan tindakan yang direncanakan, melainkan reaksi impulsif dari kemarahan yang terpendam selama bertahun-tahun.

Tindakan ini menggambarkan bagaimana trauma bisa mendorong seseorang untuk melakukan kekerasan ekstrim sebagai pelampiasan terhadap rasa sakit emosional yang terpendam, meskipun tidak disengaja. Pembunuhan tersebut mencerminkan bahaya pengabaian dan kekerasan emosional dalam keluarga yang dapat berujung pada konsekuensi fatal.

Data (11)

Tragedi pembunuhan selanjutnya yaitu teman-teman karakter utama yaitu Alex, pembunuhan terjadi karena teman-temannya sering *membully* nya ketika sedang berada di gym. Dan si karakter utama mengingat kembali semua perlakuan temannya, membuat perasaan Alex sangat benci dengan orang yang mengusik dirinya tentunya sampai di psikis. Alex membunuh temannya dengan cara di jebak akan dijanjikan diberi sesuatu ke tempat yang telah di tentukan oleh Alex dan ia akan membunuhnya.

Kriminal yang dimaksud, menggambarkan Alex *dibully* teman-temannya dan menyimpan trauma mendalam. Rasa benci dan keinginan untuk membalas dendam mendorongnya merencanakan pembunuhan dengan menjebak teman-temannya. Tindakannya mencerminkan kesulitan Alex mengatasi perasaan terluka, serta dampak dari trauma yang tidak terselesaikan. Pembunuhan ini adalah bentuk pelampiasan emosional yang ekstrem, namun tidak menyelesaikan masalah.

KESIMPULAN

“Empat Mantan” adalah sebuah film yang menarik untuk dibahas karena mengangkat isu kesehatan mental yang cukup relevan. Film ini berhasil menyita perhatian penonton dan memicu diskusi mengenai tema yang cukup sensitif serta berusaha menggambarkan kompleksitas kondisi kesehatan mental dengan cukup baik, meskipun terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Beberapa penggambaran karakter seperti Alex, cenderung mengarah pada *stereotip* individu dengan gangguan mental, seperti digambarkan sebagai sosok yang jahat dan berbahaya. Namun sebagai penonton kita perlu menyikapi film ini secara kritis dan tidak terpaku pada *stereotip* yang ada. Selain itu, film ini menyederhanakan kondisi kesehatan mental yang jauh lebih kompleks, misalnya dengan menggambarkan kepribadian ganda sebagai “saklar” yang bisa dihidupkan dan dimatikan. Fokus film ini lebih banyak pada Tindakan kriminal yang

dilakukan oleh Alex daripada pada proses perkembangan serta penyembuhan gangguan mental yang dialaminya. Meski demikian, film ini berhasil menyampaikan pesan penting, antara lain pentingnya kesehatan mental, dampak trauma masa lalu pada kehidupan seseorang, perlunya dukungan lingkungan dalam membantu individu dengan gangguan mental, serta bahwa tidak semua orang dengan gangguan mental adalah kriminal atau berbahaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baga, M. (2021). Dua Sisi Kepribadian Bertolak Belakang: Psikoanalisis Freudian dalam Novel *Deviasi* Karya Mira W. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(2), 87. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i2.364>
- Braunstein, L. M., Gross, J. J., & Ochsner, K. N. (2017). Explicit and implicit emotion regulation: A multi-level framework. *Social Cognitive and Affective Neuroscience*, 12(10), 1545–1557. <https://doi.org/10.1093/scan/nsx096>
- Carolina, N., & Sudaryono. (2015). Tindak Tutur Direktif Guru Dan Siswa Taman Kanak-Kanak Pertiwi Dalam Interaksi Belajar Mengajar. *Pena*, 5(1), 163–177.
- Chabibah, L. N., Siswanah, E., & Tsani, D. F. (2019). Analisis kemampuan pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan soal cerita barisan ditinjau dari adversity quotient. *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(2), 199–210. <https://doi.org/10.21831/pg.v14i2.29024>
- Cropley, D. H., & Cropley, A. J. (2019). Creativity and malevolence: Past, present, and future. *The Cambridge Handbook of Creativity: Second Edition*, 32, 677–690.
- Miles, M.B., Huberman, A. m., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methodes Sourcebook and The Coding Manual for Qualytative Researchers. *Technical Communication Quarterly*, 24(1). <https://doi.org/10.1080/10572252.2015.975966>
- Nasywa, N. S. (2024). KEPRIBADIAN GANDA DALAM NOVEL RUMAH LEBAH KARYA RUWI MEITA. *Prosiding Pijar : Pedagogi Bahasa Dan Sastra Indonesia, Vol.1*.
- Saxena, M., Tote, S., & Sapkale, B. (2023). Multiple Personality Disorder or Dissociative Identity Disorder: Etiology, Diagnosis, and Management. *Cureus*, 15(11). <https://doi.org/10.7759/cureus.49057>
- Susanto, Y. N. (2022). Tinjauan Teologis Psikologis Kepribadian Ganda Dalam Kehidupan Hamba Tuhan Di Masa Ini. *Alucio Dei*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.55962/aluciodei.v4i1.10>